

TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF
DALAM VIDEO LIVE DARI MANADO: CINTA UNTUK NEGERI
PADA ACARA MATA NAJWA (KAJIAN PRAGMATIK)

Asti Feradila Parawita¹, Sainil Amral², Afif Rofii³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Batanghari Jambi

Email:

astidila17@gmail.com
amralsainil@gmail.com
afifrofii9@gmail.com

Abstract

This study is written to describe the use of assertive illocutionary act forms in the "Live dari Manado: Cinta Untuk Negeri" video aired on the Mata Najwa talk show. The type of research conducted is qualitative descriptive. The data in this study consist of utterances used in the forms of stating, informing, suggesting, and explaining in the Live from Manado: Cinta Untuk Negeri video on the Mata Najwa talk show. A total of 141 utterances were collected and analyzed using the theoretical framework outlined in the research indicator table. The most dominant type of utterance found in this video is the form of stating, with 59 utterances, while the least frequent form is suggesting, with only 10 utterances. Other forms include 54 utterances of informing and 18 utterances of explaining, all of which were found in the Live from Manado: Cinta Untuk Negeri video on the Mata Najwa talk show.

Keywords: *assertive illocutionary acts, video, talk show*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

Asti Feradila Parawita, Sainil Amral, Afif Rofii Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Video Live dari Manado: Cinta untuk Negeri pada Acara Mata Najwa (Kajian Pragmatik)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah milik manusia yang memiliki fungsi sangat penting terutama fungsi komunikatif, (Tarigan, 1990: 3-5), (Rofii & Hasibuan, 2019). Bahasa yang digunakan dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang sama, berpotensi untuk menimbulkan dua makna yang berbeda. Dalam komunikasi tutur terdapat tindak tutur. Kajian tindak tutur merupakan salah satu kajian dari pragmatik dan pragmatik merupakan bagian dari performansi linguistik.

Pragmatik adalah telaah ujaran mengenai segala aspek makna yang pemaknaannya tergantung pada konteks pemakaiannya, sehingga dapat dirumuskan bahwa dalam pragmatik terdapat makna, lalu terikat pada kondisi-kondisi kebenaran yang terikat dalam tuturan yang digunakan, (Tarigan, 1990:33). Selanjutnya, peneliti memilih tindak tutur karena salah penafsiran, bahkan terjadinya perdebatan seringkali datang dari sebuah tuturan yang memiliki pengertian tidak selaras antara penutur dan mitra tutur.

Cummings, Louise (dalam Setiawati, Edi Dkk, 1999:8), menegaskan bahwa tindak tutur merupakan fenomena pragmatik yang menarik untuk dikaji. Berkenaan dengan tuturan, Austin dalam Suhartono (2020:11-12) membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen melalui kutipan berikut.

Lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak penutur dalam mengekspresikan tuturan. Tindak ilokusi ialah tindak penutur dalam menyampaikan maksud. Tindak perlokusi ialah tindak penutur dalam menyampaikan tuturan yang memiliki daya untuk memengaruhi petutur agar merespons dalam bentuk verbal atau pun nonverbal.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi berpengaruh terhadap efek yang akan direpresentasikan oleh mitra tutur atau yang disebut dengan perlakuan perlokusi. Tindak tutur ilokusi menurut Tarigan (1990:47), terbagi menjadi lima yakni, tindak asertif, tindak direktif, tindak komisif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif. Penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur asertif saja, yang akan berpengaruh dalam mengurangi misinterpretasi yang dapat disebabkan

karena kesalahpahaman dalam menangkap maksud tuturan penutur. Searle dalam (Ekawati, 2020: 80), mengemukakan tindak tutur asertif (*assertives*) merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan informasi atau mengakses dunia adalah media massa, diantaranya adalah youtube. Video yang diunggah dalam aplikasi tersebut, tidak terlepas dari banyaknya tindak tutur yang ada dalam video-video yang telah dipublikasikan. Penelitian dengan subjek video, diharapkan agar pembaca menjadi lebih paham, sehingga tidak hanya sekedar menonton/mendengarkan, tetapi mengerti terkait apa yang disampaikan dalam video tersebut.

Perkembangan tindak tutur saat ini lebih dominan mengarah pada dampak negatif. Tindak tutur yang bersifat tidak sopan bisa saja terjadi didalam ruang publik. Tayangan video yang menarik atensi Masyarakat luas salah satunya yang dipublikasikan dalam *platform* youtube Najwa Shihab. Hal ini berkaitan dengan banyaknya jangkauan tersebar video yang telah dipublikasikan. Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan penjelasan terkait batasan makna yang dianalisis dengan kajian pragmatik berdasarkan aspek-aspek yang ditemukan.

Program Mata Najwa merupakan salah satu andalan Metro TV sejak menayangkan episode pertama pada 25 November 2009 (Rofii, Afif, 2024). Namun saat ini program tersebut beralih tayang pada media massa dalam *platform* youtube. Acara Mata Najwa ini dipandu langsung oleh Najwa Shihab, hingga di pertengahan tahun 2025 ini, telah meraih 10,4 JT *subscriber* dengan total 2,7 ribu video, diantaranya yang akan menjadi subjek penelitian ini yaitu sebuah video yang berjudul *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri*. Tayang di youtube pada tanggal 14 September 2024 lalu, hingga dipertengahan tahun 2025 telah ditonton sebanyak 144 ribu kali pada saat penelitian berlangsung.

Video ini ditayangkan tidak menggunakan edisi. Acara tersebut digelar di lapangan kantor gubernur Sulawesi Utara. Narasumber yang terlibat yaitu komika Mongol Stres (Roni Imanuel), mantan atlet bulu tangkis Greysia Polii, penyanyi Nova Bachmid dan Gubernur Sulut Olly Dondokambey. Selain itu, acara tersebut juga

Asti Feradila Parawita, Sainil Amral, Afif Rofii Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Video Live dari Manado: Cinta untuk Negeri pada Acara Mata Najwa (Kajian Pragmatik)

mengundang tiga komunitas yang ada di Manado, yaitu Donna Christha selaku pendiri kaleb Sulut dari komunitas tuli, Christian selaku ketua komunitas dinding Manado, dan Yasher Sakita selaku perwakilan dari ahli kelautan/reeformers.

Ragam bahasa yang digunakan bersifat informal, santai dan lawak, dengan menggunakan bahasa campuran antara bahasa baku dan bahasa daerah Manado dengan logat daerah. Topik yang dibahas merupakan isu sosial mengenai cara menanggapi *haters* dimedia sosial, cara menghindari berita hoax, sedikit menyinggung dunia politik, dan para narasumber juga akan memberikan inspirasi dan motivasi terutama kepada para anak muda untuk berdedikasi terhadap negeri ini lewat berbagai cara.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang kebahasaan yakni tentang tindak tutur ilokusi asertif. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, "Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa (Kajian Pragmatik)".

Berdasarkan latar belakang, maka teridentifikasi masalah penelitian ini ada pada kajian pragmatik. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Menurut Linton (dalam Ratna, 2007: 118), "Aktivitas manusia dalam kebudayaan tidak terlepas dari; *form, meaning, use, dan function*". Khusus untuk bidang bahasa, Pateda (2021: 11), memberi batasan bahwa sesungguhnya bahasa itu terdiri dari dua unsur, yakni; bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Penelitian difokuskan pada satu unsur kebahasaan yaitu dari segi *form* atau bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Bentuk tindak tutur akan dianalisis dalam Video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa.

Penelitian ini hanya difokuskan pada empat bentuk tindak tutur ilokusi asertif berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh Tarigan (1990: 47), yakni; *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan menjelaskan*. Pemilihan keempat aspek ini berdasarkan pertimbangan bahwa aspek tersebut lebih dominan dibandingkan lima aspek lainnya.

Asdapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan 59 bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi *menyatakan* dalam Video *Live*

dari Manado: Cinta untuk Negeri pada Acara Mata Najwa.

2. Mendeskripsikan 54 bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi *memberitahukan* dalam Video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa.
3. Mendeskripsikan 10 bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi *menyarankan* dalam Video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa.
4. Mendeskripsikan 18 bentuk tindak tutur asertif yang berfungsi *menjelaskan* dalam video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa.

METODE

Penelitian ilmiah yang akan dilakukan yaitu penelitian pada bidang bahasa. Menurut Mahsun (2019: 2), penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan krisis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa). Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

Penelitian kualitatif fokus pada fenomena yang berkaitan dengan subjek seperti perilaku, persepsi, dan motivasi secara holistik dengan cara deskriptif, (Moleong, 1989:6). Penelitian dengan jenis kualitatif bertujuan untuk menjabarkan teori serta menginterpretasikan objek kajian dan hasil analisis yang ditemukan melalui rangkaian kata. Sementara, penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi secara sistematis, terkontrol, berdasarkan fakta, objek, atau subjek dengan apa adanya secara tepat, (Sudaryono, 2017:88).

Penelitian dapat dilakukan jika terdapat data beserta sumber data. Data merupakan perangkat untuk menjawab soal-soal penelitian (Muhammad, 2014: 168). Data dalam penelitian ini, yaitu data yang berasal dari ujaran bahasa lisan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat, antar pemandu acara dengan para narasumber dan bintang tamu yang hadir. Data akan dilihat dengan penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan menjelaskan* dalam Video *Talkshow Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa.

Asti Feradila Parawita, Sainil Amral, Afif Rofii Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Video Live dari Manado: Cinta untuk Negeri pada Acara Mata Najwa (Kajian Pragmatik)

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Simak Bebas Libat Cakap, yaitu menyimak tayangan video *talkshow* yang merupakan subjek penelitian ini.
2. Transkrip, dilakukan sebagai referensi ulang yang bisa dirujuk kembali untuk mengurangi bias. Peneliti melakukan transkrip dengan dua cara, yaitu secara manual dan menggunakan *website* transkrip video yaitu *Anthiago.com*.
3. Catat, digunakan untuk memastikan validitas data dan meminimalisir terjadinya kesalahan.
4. Klasifikasi Data, data yang telah didapatkan diklasifikasikan ke dalam bentuk kutipan, kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuknya ke dalam tabel klasifikasi data.

Setelah semua data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap analisis data, dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode padan intalingual. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul kemudian peneliti masukkan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Analisis data dalam bentuk temuan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang dikaji.
3. Keabsahan data dengan triangulasi data, dengan mengecek kembali data yang telah didapatkan serta menerima arahan dan masukan dari para pakar.
4. Peneliti merumuskan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasari langkah-langkah dan prosedur penelitian yang sistematis dan terarah pada penelitian ini, dapat diberberkan bahwa temuan data kutipan yang ditemukan pada *talkshow* tersebut meliputi; tindak tutur ilokusi yang berfungsi *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, dan menjelaskan*, dengan temuan data yang diklasifikasikan berjumlah 141 kutipan. Data kutipan tersebut dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang didasarkan pada teori Tarigan (1990: 47), Chaer (2010: 79-80), Apriansah Dkk

(2023), Ibrahim (1993:319), Kartika dan Kartini (2024), Isnaeni Dkk (2021), Huda Dkk (2022), Artati Dkk (2020), Jamaluddin dan Hajar (2022: 34), dan teori Kusumawati dan Maruti (2019: 17), yang dijadikan sebagai landasan teori penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan 141 ujaran yang menjadi data utama dalam video LMCN yang terbagi atas empat aspek yakni ditemukan 59 bentuk tindak tutur ilokusi asertif *menyatakan*, 54 bentuk tindak tutur ilokusi asertif *memberitahukan*, 10 bentuk tindak tutur ilokusi asertif *menyarankan*, dan 18 bentuk ujaran tindak tutur ilokusi asertif *menjelaskan*.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan

- (1.1) NS: “*Alhamdulillah.. Alhamdulillah...ramenya sampai belakang-belakang*” (LMCN, MNJLSKN, 9:43)

Ujaran pada data (1.1) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyatakan* yang ditandai dengan frasa “*Alhamdulillah... Alhamdulillah....*” dituturkan oleh Najwa Shihab selaku salah satu penyelenggara acara *talkshow* tersebut, bermaksud untuk menyatakan ungkapan rasa syukur karena situasi pada saat acara digelar sangatlah ramai, sehingga memenuhi lapangan sampai bagian paling belakang. Sesuai dengan pendapat, Apriansah Dkk (2023) dan Tarigan (1990: 47), bentuk *menyatakan* dilakukan oleh penutur dengan apa adanya berdasarkan perasaan dari apa yang dilihatnya. Dalam hal ini, bentuk tersebut termasuk menyatakan karena melambangkan ungkapan syukur atas *antusiasme* para Anak muda dan Masyarakat Sulawesi Utara untuk ikut hadir berpartisipasi dalam acara *talkshow* yang digelar dilapangan kantor gubernur sulut.

- (1.2) RI: “*Kita tu serba salah Mbak Nana, dulu awal berkarir foto sama Cewek dibidang Ilmu sanger bajalang*” (LMCN, MNJLSKN, 1:11:43).

Ujaran pada data (1.2) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyatakan* ditandai dengan kalimat “*Kita tu serba salah Mbak Nana*” bentuk tersebut digunakan untuk menyatakan perasaan

dilematis yang ditandai dengan “*serba salah*” menunjukkan keadaan yang rumit untuk ditanggapi, dalam hal ini objeknya netizen yang sering menyimpang. Sejalan dengan pendapat Tarigan (1990: 47), *menyatakan* dapat berupa sudut pandang pribadi, seperti kejadian yang telah dilalui, hal-hal yang pernah ada, maupun berdasarkan pengalaman, karena tindak tutur ini bersifat apa adanya. Dalam hal ini, Roni Imanuel/penutur kemudian mengatakan apa yang dulu pernah terjadi, ditandai dengan tuturan “*dulu awal berkarir foto sama Cewek dibilang Ilmu sanger bajalang*”.

2. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Memberitahukan

(2.2) NS: “*Apa yang seringkali Anak Muda salah pahami soal politikus Pak, karena bayangan Orang soal Politisi Politikus tu...ga bener ini politis ini...*”(LMCN, MBRTHKN, 30:39)

Ujaran pada data (2.2) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *memberitahukan* terdapat pada kalimat “**Karena bayangan Orang soal Politisi Politikus tu...ga bener ini politis ini...**” bentuk tersebut digunakan untuk memberitahukan pandangan mengenai politik yang dianggap buruk. Kata “*karena*” menandakan adanya koneksi antara tuturan setelahnya dengan tuturan sebelumnya. “*Bayangan orang*” mengacu pada konsep yang sudah ada dalam pemikiran, “*orang*” yang dimaksud adalah oknum-oknum yang menganggap bahwa politik itu selalu salah. Sedangkan “*ga bener ini politis ini*”, pada frasa “*ga bener*” bermakna hal-hal tidak benar yang dilakukan dalam politik, seperti korupsi, banyak kekeliruan, dll.

Sejalan dengan pendapat Kartika dan Kartini (2024), *memberitahukan* adalah sebuah tindakan atau proses menyampaikan informasi maupun berita dengan tujuan untuk berkomunikasi. Sesuai dengan pendapat tersebut, tuturan tersebut termasuk *memberitahukan*, karena tujuan utamanya untuk bertanya diawal tapi dengan *memberitahukan* fakta di realitas yang terkesan memperkuat bukti pertanyaan.

(2.3) GP: “*Tapi Saya selalu bilang kalau bisa mau kritik gakpapa, tapi kritik dengan pakai solusi karena sebagai atlet Kita dituntut*

untuk berprestasi bukan klarifikasi” (LMCN, MBRTHKN, 1:14:02)

Ujaran pada data (2.3) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *memberitahukan* terdapat pada kalimat “**Sebagai atlet Kita dituntut untuk berprestasi bukan klarifikasi**” bentuk tersebut berfungsi untuk *memberitahukan* tugas dari seorang atlet kepada mitra tutur dan para audiens, bahwa seorang atlet menjalankan tugasnya hanya dengan latihan, sehingga klarifikasi tidak dianggap sebagai hal yang penting dalam konteks atletik. Frasa “*dituntut untuk berprestasi*” maksudnya seorang atlet diharuskan untuk melakukan yang terbaik disetiap bertanding sebagai pembuktian. Kata “*bukan klarifikasi*” merujuk pada sesuatu yang meminta atlet untuk menjelaskan, sesuatu yang harus diluruskan dan tidak menyangkut kepentingan atlet seperti skandal, opini publik, maupun kesalahan pribadi.

Sesuai dengan pendapat Tarigan (1990: 47), bahwa *memberitahukan* dilakukan oleh penutur mengenai informasi penting dengan tujuan agar diketahui oleh mitra tutur. Dalam hal ini, informasi penting yang ingin diberitahukan yaitu terkait peran utama atlet. Sehingga, tuturan tersebut akan menggeser fokus para audiens serta orang-orang yang aktif di sosial media, dari hal-hal yang kontroversial, serta melindungi posisi atlet dari tuntutan publik yang dianggap tidak relevan.

3. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyarankan

(3.3) OD: “*Jadi Kita harus konsisten dengan apa yang menjadi pilihan Kita, jangan jadi kutu loncat*” (LMCN, MNYRNKN, 56: 01)

Ujaran pada data (3.3) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyarankan* terdapat pada kalimat “**Kita harus konsisten dengan apa yang menjadi pilihan Kita**” bentuk tersebut digunakan untuk menyarankan bahwa apapun yang dilakukan haruslah diimbangi dengan konsistensi agar kita dapat mencapai segala yang kita inginkan. Kata “*konsisten*” termasuk sesuatu yang tidak berubah-ubah, terkendali, dan stabil. Pada Frasa “*pilihan Kita*” mengacu pada keputusan untuk melakukan tindakan yang diyakini benar. Lalu diperjelas lagi pada tuturan setelahnya “*jangan jadi kutu loncat*” yang bermakna pekerjaan apapun yang dilakukan, lakukanlah dengan sungguh-sungguh, tanpa harus

berpindah-pindah seperti tidak yakin dengan apa yang dijalani.

Sesuai dengan pendapat Huda Dkk (2022), bahwa pada tipe asertif *menyarankan* ini digunakan untuk memberikan pendapat kepada pendengar untuk melakukan apa yang dikatakan penutur. Dalam hal ini ditandai dengan tindak tutur “*harus konsisten*” kata “*harus*” menunjukkan sesuatu yang perlu dilakukan karena dianggap penutur sebagai kunci untuk mencapai segala keinginan terutama untuk meraih kesuksesan.

(3.4) DC: “*Ayo kita semua berkesempatan bukan gabung sih... tapi bikin gerakan masing-masing di tempat daerah mu dan berbaurlah dengan mereka untuk menciptakan lingkungan yang inklusif disabilitas*” (LMCN, MNYRNKN, 1:31:26)

Ujaran pada data (3.4) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyarankan* terdapat pada kalimat “**Berbaurlah dengan mereka untuk menciptakan lingkungan yang inklusif disabilitas**” Kata “berbaur” merupakan kata kerja (verba) yang berarti menyatu, dan “lah” merupakan imbuhan yang dapat berupa anjuran ataupun masukan. “*Lingkungan yang inklusif disabilitas*” merupakan lingkungan yang aman untuk anak-anak disabilitas karena mereka bisa diterima dengan baik. Lingkungan yang mendukung keberagaman, sehingga mereka bisa ikut berpartisipasi karena dilihat sebagai individu yang bisa berkembang tanpa melihat segala keterbatasan. Dalam hal ini, kalimat tersebut berfungsi “*menyarankan*” karena bertujuan untuk memberikan masukan kepada anak-anak muda non disabilitas, untuk membuat pergerakan yang bertujuan khusus untuk membantu anak disabilitas agar bisa berkembang dan berdaya, salah satunya dengan “*menciptakan lingkungan inklusif disabilitas*”.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (1990: 47), bahwa bentuk *menyarankan* terdapat saran dalam bentuk anjuran yang bertujuan mengajak mitra tutur untuk melakukan apa yang disarankan oleh penutur, yang dalam tuturan tersebut ditandai pada kata “*ayo*” pada awal kalimat.

4. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menjelaskan

Asti Feradila Parawita, Sainil Amral, Afif Rofii Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Video Live dari Manado: Cinta untuk Negeri pada Acara Mata Najwa (Kajian Pragmatik)

(4.4) NS: *Spesifik rumah karena apa, karena merasa memang itu yang dibutuhkan?*

GP: “*Iya, sewaktu udah ngobrol-ngobrol sama Pemerintahan dan sebagainya ternyata perumahan itu adalah salah satu kebutuhan dasar untuk Rakyat Minahasa di Indonesia, di Manado Sulawesi Utara ini*” (LMCN, MNJLSKN, 24:16)

Ujaran pada data (4.4) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menjelaskan* terdapat pada kalimat “**Ternyata perumahan itu adalah salah satu kebutuhan dasar untuk Rakyat Minahasa di Indonesia, di Manado Sulawesi Utara ini**”. bentuk tersebut digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak dianggap atau belum disadari sebagai salah satu kebutuhan primer yang sangat penting. Kata “*ternyata*” memperkuat fungsi memberitahukan karena menunjukkan adanya pengungkapan fakta atau realitas yang penting.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (1990:47), bahwa *menjelaskan* berarti menerangkan suatu hal kepada Mitra tutur dengan kalimat definisi yang jelas. Pada tindak tutur tersebut, kalimat definisi ditandai dengan kata “*adalah*” yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan secara jelas. Dalam hal ini, menjelaskan mengenai perumahan yang menjadi kebutuhan Masyarakat khususnya di Minahasa.

(4.5) NS: “*Kakak khawatir di Indonesia angkanya bisa lebih tinggi dari itu dan itu problem nyata hari-hari ini, karena Kita hidup di dunia rasanya blur antara dunia nyata dan dunia maya*” (LMCN, MNJLSKN, 1:10:48)

Ujaran pada data (4.5) termasuk penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menjelaskan* terdapat pada kalimat “**karena Kita hidup di dunia rasanya blur antara dunia nyata dan dunia maya**” bentuk tersebut menjelaskan gambaran terkait fenomena sosial yang terjadi saat ini, menjurus pada dampak negatif yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat. “*Dunia maya*” diidentikkan dengan media sosial dengan ribuan pengguna, yang diantaranya menjadi penyebar isu negatif atau berita bohong. Kata “*blur*” bermakna sulit dibedakan antara berita

yang disuguhkan dengan kenyataan yang sebenarnya, inilah yang membuat orang-orang mudah terpengaruh dan akhirnya terjerumus mempercayai berita bohong. Tuturan tersebut mengandung refleksi bahwa fenomena ini patut disadari.

Sesuai dengan pendapat Tarigan (1990: 47), dan Kusumawati dan Maruti (2019: 17), fungsi *menjelaskan* dilakukan oleh penutur untuk memaparkan, mendeskripsikan, dapat ditandai dengan menyajikan gambaran mengenai suatu hal sesuai dengan fakta dan keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini, tuturan tersebut dituturkan dengan bukti data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang di analisis dengan menggunakan beberapa teori dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa data-data berupa tuturan dari tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan empat aspek tindak tutur ilokusi asertif, yakni bentuk *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, dan *menjelaskan*. pada video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa. Ditemukan 141 tindak tutur ilokusi asertif yang terdiri dari, 59 bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyatakan*, 54 bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *memberitahukan*, 10 bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyarankan*, dan 18 bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menjelaskan*.

Penggunaan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyatakan* lebih dominan dibandingkan tiga aspek lainnya, yang ditemukan dalam video *Live dari Manado: Cinta untuk Negeri* pada Acara Mata Najwa. Bentuk *menyatakan* dalam video *talkshow* tersebut, digunakan untuk menyatakan hal-hal yang bersifat pribadi seperti menyampaikan pandangan mengenai dunia politik. Bentuk *menyatakan* digunakan hanya sekedar menyampaikan apa yang dilihat penutur dengan apa adanya, sehingga tidak berpotensi memunculkan perdebatan. Tuturan ditemukan dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini, dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya, khususnya

untuk penelitian bidang bahasa yang menggunakan kajian pragmatik.

2. Hasil penelitian ini, hanya terbatas pada tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, dan *menjelaskan*. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis berdasarkan teori tindak tutur ilokusi direktif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan kajian lainnya.
3. Hasil penelitian ini, terlepas dari konteks tuturannya, maka dari itu mungkin peneliti lain bisa melanjutkan untuk meneliti dari segi konteksnya, agar penelitian pada bidang pragmatik ini lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Artati, Dkk. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Jurnal Diksa* Vol. 6(1), 43-57. <https://ejournal.unib.ac.id/inde> (diakses pada 5 Januari 2025).
- Asri Putradi, A.W. dan Asep Supriyana. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Apriansah, Dkk. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Cadl Karya Triskaidekaman*. Fakultas Bahasa dan Sastra. *Jurnal Bastra*, Vol. 8(2), 196-203. <https://bastra.uho.ac.id/> (diakses pada 26 Desember 2024).
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (1999). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Setiawati, Eti dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekawati, Mursia. (2020). *Interaksi Tuturan Ekspresif Bahasa Indonesia*. Kediri: Chakra Lentera.
- Huda, Fantasiya Nurul, dkk. (2022). Analisis Tindak Tutur Asertif pada Pidato Nadiem Makarim di Singapore Summit 2020. Edisi *Web-Seminar Nasional (Webinar)* Vol. 4(1), 178-185. <https://prosiding.respati.ac.id/> (diakses tanggal 4 Januari 2025).
- Ibrahim, Syukur Abd. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Isnaeni, dkk. (2021). Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie*. *Jurnal Fisip Unhas*, Vol. 1(3), 193-208.

- <https://ejournal.unib.ac.id/> (diakses tanggal 8 Januari 2025).
- Jamaluddin & Andi Hajar. (2022). *Keterampilan Mengajar*. Purwokerto: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Kartika, dan Sri Kartini. (2024). Tindak Asertif dalam Video Kanal Youtube Nihongo Mantappu pada Episode Trip di India dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tahsini*, Vol. 5(5), 711-780. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/> (diakses tanggal 15 Desember 2024).
- Kusumawati, Naniek & Maruti, Endang Sri. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1989. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 2021. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofii, Afif, L. Y. (2024). Taktik Retoris Najwa Shihab pada Program Talk Show Mata Najwa di Metro TV. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–23.
- Rofii & Hasibuan. (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16–24.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.